

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki potensi dan kecerdasan masing-masing untuk dikembangkan. Kecerdasan setiap orang selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Di dalam dunia pendidikan pemahaman makna kecerdasan sering dikatakan bahwa orang cerdas adalah dia yang pandai di bidang akademik. Seiring berjalannya waktu kecerdasan tidak lagi memiliki satu makna, tetapi makna dari kecerdasan sangatlah luas. Seorang anak dianggap cerdas tidak hanya dia yang pandai di bidang akademik saja, melainkan ada bidang lain yang ia unggul (Wahyuni 2015). Menurut Howard Gardener (1999 dalam Kumojoyo 2011) mengembangkan teori *Multiple Intelligences* atau yang dikenal dengan Kecerdasan Majemuk merupakan sebuah penilaian secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dengan menghasilkan sesuatu. Teori Kecerdasan Majemuk memberikan cara melihat gambaran lengkap potensi anak sehingga kemampuan mereka yang belum diketahui oleh banyak orang akan dihargai dan berkembang. Kecerdasan Majemuk atau *Multiple Intelligences* terbagi menjadi 8 kategori diantaranya Kecerdasan Linguistik/*Word Smart*, Kecerdasan Logis-Matematis/*Number Smart*, Kecerdasan Spasial/*Picture Smart*, Kecerdasan Kinestetik/*Body Smart*, Kecerdasan Musikal/*Music Smart*, Kecerdasan Antar Pribadi/*People Smart*, Kecerdasan Intrapribadi/*Self Smart*, dan Kecerdasan Naturali/*Nature Smart* (Howard Gardener 2002 dalam Santrock 2011).

Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa anak yang cerdas merupakan anak yang mendapatkan nilai 10 dalam tiap mata pelajaran yang hanya ada di dalam kelas tanpa memperhatikan hal lain yang dimiliki oleh anak. Kita tidak bisa mendefinisikan manusia Cerdas dari pendapat yang sama karena setiap orang memiliki keunggulan masing-masing di bidangnya. Teori *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk mencoba memperbaiki pandangan umum orang tua kepada anaknya bahwa tidak semua anak memiliki kecerdasan yang sama, sehingga orang tua harus mampu mendidik anaknya dengan cara yang berbeda (Wahyuni, 2015).

Sherelle Hessel (2015) dari *Florida State University Libraries* dalam penelitiannya yang berjudul “*Parents Estimate of Children’s Intelligences*” menunjukkan hasil bahwa orang tua memiliki anggapan jika anak yang mendapat nilai di bawah 7 dalam pelajaran di kelas merupakan anak yang kurang cerdas. Merdi Ana Duhita Rahayu, (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Keterlibatan Orang tua dalam Perkembangan *Multiple Intelligences* Anak usia dini di PAUD Tunas Harapan Karang Duren Pakisaji Malang” dapat disimpulkan bahwa orang tua kurang memahami tentang apa yang dimaksud dengan *Multiple Intelligences* pada anak dan keterlibatan orang tua dalam pengembangan *Multiple intelligences* pada anak masih kurang. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 02 November 2016 didapatkan bahwa banyak kegiatan di luar jam pelajaran yang diikuti oleh murid-murid di TK Batik Bakti Ponorogo, diantaranya drum band, menggambar&mewarnai, melipat kertas serta masih banyak lagi. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan jumlah responden 11 orang yaitu orang tua dari kelas A di TK Batik Bakti Ponorogo

didapatkan bahwa sebagian besar orang tua tidak mengetahui arti dari *multiple intelligences* pada anak. Mereka beranggapan bahwa anak yang cerdas merupakan anak yang mendapat nilai akademik yang bagus atau mendapat nilai 10 dalam tiap pelajaran serta menganggap bahwa nilai di bidang akademik lebih penting dari pada bakat yang dimiliki anaknya.

Menurut Diana (2016) penyebab kurangnya pengetahuan tentang kecerdasan majemuk pada anak diantaranya karena orang tua kurang memperhatikan kebiasaan anak di luar bidang akademiknya, orang tua juga kurang mendapatkan informasi tentang kecerdasan majemuk pada anak, serta orang tua tidak mengembangkan bakat lain yang dimiliki anak. Menurut Laila (2012) akibat dari kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan majemuk pada anak diantaranya anak merasa sedih karena orang tua sering kali memarahi anak karena tidak bisa mendapat nilai yang bagus di bidang akademik, anak merasa terbebani dengan tuntutan dari orang tua yang mengharuskannya belajar setiap hari serta adanya perasaan takut gagal mendapatkan prestasi.

Setiap anak cerdas, merupakan keyakinan penting yang harus ditanamkan dalam benak setiap orang tua tentang anak-anak mereka yang memiliki bakat lain di luar bidang akademik. Orang tua sebaiknya mendukung setiap kegiatan positif yang dilakukan oleh anak, tidak hanya menuntut anak untuk belajar dengan giat di bidang akademis saja. Orang tua juga bisa mengikuti seminar serta mengikuti penyuluhan tentang *Multiple Intelligences* pada anak atau mengakses artikel dari internet tentang *Parenting* dan bakat serta potensi yang ada dalam diri anak(Diana 2016).

Menurut Helen Bee (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Developing Child*, program pendidikan formal anak di mulai pada usia 5-7 tahun. Pada masa ini perkembangan intelektual utama yang di alami anak sudah mulai mengenal prinsip matematika sederhana, seperti penjumlahan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada anak usia pra sekolah atau anak Taman Kanak-Kanak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana Pengetahuan Orang Tua tentang *Multiple Intelligences* pada Anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang *Multiple Intelligences* pada Anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya Prodi D III Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teori khususnya di bidang Keperawatan Anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang tua

Orang tua mengetahui tentang *Multiple Intelligences* pada Anak supaya orang tua tidak beranggapan bahwa anak yang pandai hanya mereka yang meraih prestasi di bidang akademik saja.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana peneliti dalam menerapkan Ilmu Riset Keperawatan yang telah didapatkan di perkuliahan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Multiple Intelligences* pada Anak.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Endang Tri Wahyuni (2015) “Program Pengembangan *Multiple Intelligences* pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga”. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian *Multiple Intelligences* yang dikembangkan di SD Muhammadiyah (Plus) Kota Salatiga banyak kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswanya dan terus dikembangkan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif dan memilih orang tua sebagai respondennya, sedangkan penelitian di atas memilih Siswa SD sebagai responden.

Persamaan Penelitian diatas dengan Penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan Variable *Multiple Intelligences*.

2. Siti Kamilah (2015) “Implementasi Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Play Group dan Kinder Garten Ananda Mentari Condongcatur Yogyakarta”.

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian pengembangan pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Playgroup dan Kindergarten Ananda Mentari dikemas ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, delapan kecerdasan majemuk pada anak dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran

Perbedaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan bersifat dekriptif dan menggunakan variable pengetahuan saja.

Persamaan Penelitian diatas dengan Penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan variable *Multiple Intelligences*.

3. Kurnia Hidayati (2013) “Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dan Kecerdasan Logika-Matetika Siswa R.A Muslimat N.U Ponorogo”. Metode penelitian yang digunakan merupakan

penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tingkat pendidikan ibu siswa R.A Muslimat NU 074 Ronowijaya Ponorogo yang termasuk kategori tinggi sebanyak 10 orang atau 50%, kategori sedang sebanyak 7 orang atau 35% dan kategori rendah sebanyak 3 orang atau 15%.

Perbedaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif. Penelitian di atas hanya menggunakan variable Logika-Matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variable *Multiple Intelligences*.

Persamaan Penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ;

Penelitian yang akan dilakukan mengambil anak TK yang akan di teliti, tetapi menggunakan orang tua sebagai respondennya.

